

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESANTREN BERBASIS SPIRITUAL-PRENEURSHIP MELALUI SISTEM PEMBUDIDAYAAN LELE BIOFLOK

| Diterima: 01 Januari 2021 | Direview: 10 Januari 2021 | Disetujui: 04 Februari 2021 |

Cahaya Khaeroni ^{1*}, Muhammad Nur²
Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro¹
Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro²

Email: C.Khaeroni@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kewirausahaan pesantren menjadi sesuatu yang perlu untuk dikembangkan dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat kemandirian pada para pengelola pondok pesantren. Hanya saja, sejauh ini masih banyak faktor kendala mengenai minimnya pengetahuan dan wawasan dari pihak pengelola pesantren mengenai pengelolaan wirausaha yang tepat, khususnya dalam hal pembudidayaan lele. Budidaya lele ini dipilih, mengingat peluang pasarnya sebenarnya cukup besar, dan pembudidayaannya cenderung relatif mudah dan praktis. Hanya saja sangat disayangkan, pola pembudidayaan lele yang pernah dicoba sejauh ini masih menggunakan sistem yang cenderung konvensional, sehingga selalu mengalami kegagalan. Padahal jika mau dikelola dengan sistem yang baik dan benar, peluang usaha dari budidaya lele ini begitu sangat menjanjikan. Beranjak dari persoalan itulah, kegiatan pengabdian ini mencoba menawarkan pola pembudidayaan ikan lele dengan sistem bioflok. Berbeda dengan pola pengelolaan konvensional, sistem ini memungkinkan pembudidayaan ikan dengan lahan yang tidak perlu luas, namun dapat dilakukan dengan sistem tebar bibit ikan yang tinggi, hemat pakan ikan dan sekaligus ramah dari polusi lingkungan. Program ini mengambil tempat di Pondok pesantren Imadul Bilad Putri 'Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro. Model pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Partisipatoris. Pendekatan ini digunakan sebagai sebuah elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat berupa partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*). Target luaran dari kegiatan ini diantaranya, *Pertama*, Pembuatan kolam lele dengan sistem bioflok, *kedua*, Pembentukan kelompok/tim pengelola budidaya lele., *ketiga*, Penerbitan artikel pada jurnal ilmiah ber-ISSN.

Kata kunci: Kemandirian Pesantren, pola pembudidayaan lele melalui sistem bioflok

Abstract

Entrepreneurship development of pesantren is something that needs to be developed with the aim to foster a spirit of independence in the boarding school managers. It's just that, so far there are still many obstacles to the lack of knowledge and insights from the pesantren management regarding proper entrepreneurial management, especially in terms of catfish cultivation. This catfish cultivation was chosen, considering the market opportunity is actually quite large, and cultivation tends to be relatively easy and practical. It's just a pity, the pattern of catfish farming that has been tried so far still uses a system that tends to be conventional, so it always fails. Whereas if it is managed with a good and right system, the business opportunity of catfish cultivation is very promising. Up from that problem, this service activity tries to offer a pattern of catfish farming with a biofloc system. In contrast to conventional management patterns, this system allows fish cultivation with land that does not need to be extensive, but can be done with a high fish seed stocking system, saving fish feed and at the same time friendly from environmental pollution. This program is located at Imadul Bilad Putri Islamic Boarding School 'Aisyiyah Imadul Bilad Metro City. The approach model chosen in the implementation of community service uses a participatory approach. This approach is used as a basic element of the community empowerment process in the form of participation and social mobilization. The output targets of this activity include, first, the making of catfish ponds with biofloc systems, second, the formation of catfish culture management groups / teams. Third, the publication of articles in ISSN scientific journals.

Keywords: Islamic Boarding School Independence, catfish cultivation pattern through biofloc system.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Mastuhu: 1994). Lembaga ini memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan yang secara spesifik mengembangkan kajian keagamaan (*tafaqquh fi al-din*), berupa pengembangan dimensi intelektual keagamaan dan dimensi kesalehan religius (Iksan: 2017). Namun demikian, selain berperan sebagai lembaga yang khusus dalam melakukan kajian keagamaan, pesantren saat ini juga dituntut untuk tidak boleh melepaskan diri dari lingkungan sosial (Ismail Suardi Wekke: 2012). Terlebih ditengah suramnya arus perekonomian masyarakat dan tingginya tingkat pengangguran, menuntut pesantren untuk harus mampu memecahkan persoalan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian pondok dan santrinya, sekaligus juga memikirkan nasib para santri setelah lulus dari pesantren agar kelak dapat bersaing di dunia kerja (Apalagi lapangan kerja semakin sempit, sementara, rata-rata para santri tidak punya bekal pendidikan umum (Alvika Meta Sari: 2014). Atas dasar itulah sangat diperlukan gagasan kewirausahaan dikalangan masyarakat pesantren.

Inti dari kewirausahaan pesantren adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang pasar. (Meredith: 2005). Sementara itu, sikap kewirausahaan pada dasarnya hanya dapat ditumbuh kembangkan melalui pelatihan dan pembinaan. Menurut Munawar (2009) upaya menumbuhkan jiwa wirausaha seseorang dapat berkembang apabila tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif yang bersifat penyadaran, pemberdayaan dan pemandirian seseorang. Hanya saja hingga sejauh ini pesantren yang menyelenggarakan nilai-nilai kewirausahaan di lembaganya relatif masih sangat minim. Terlebih pada komunitas pesantren putri (santriwati), hingga kini masih ada anggapan kuat bahwa kaum wanita adalah kaum yang cenderung *subordinat* yang hanya cukup bersinggungan dengan wilayah-wilayah domestik belaka (Rosemarie Putnam Tong: 2011). Kegelisahan inilah yang kemudian menjadi gagasan tim kami untuk melakukan upaya pengabdian masyarakat yang difokuskan pada lembaga pondok pesantren putri yaitu Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro.

Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro adalah lembaga yang memiliki Visi: “Lahirnya Menjadi Pusat Pembinaan Muslimah yang Berakhlak Al-Qur’an” yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Metro, dan saat ini telah memiliki santri 60 orang yang 90 % adalah mahasiswa UM Metro. Alhamdulillah, hingga saat ini pondok pesantren ini telah berkembang cukup pesat baik dari segi pengelolaan sistem pembelajaran

maupun sistem manajemen pondok pesantren. Hanya saja, seperti lazimnya yang terjadi pada pesantren-pesantren lain, persoalan dari segi pendanaan dan pembiayaan kebutuhan pondok pesantren, baik itu pembayaran honor para ustadz/ustadzah maupun untuk pengembangan pembangunan pondok masih cenderung sering bergantung pada bantuan dan sumbangan dari pihak-pihak terkait (baik anggota maupun simpatisan) di organisasi Muhammadiyah yang terkadang masih berjalan terseok-seok. Sebetulnya pihak pengelola pondok pesantren sudah mencoba membuat upaya kewirausahaan seperti membangun toko, namun masih cenderung kurang berkembang. kemudian pembudidayaan lele, tetapi mengalami kegagalan karena minimnya pengetahuan tentang budidaya lele.

Profil Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro. Pondok pesantren ini merupakan lembaga yang memfokuskan pada pendalaman kajian Islam, Tahfizh Qur'an, serta pembentukan kader ulama khusus bagi mahasiswi. Visi dan misi Pondok pesantren ini mewujudkan peradaban Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, Memotivasi Ummat untuk mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, Memfasilitasi ummat untuk mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, Menghidupkan gerakan Al-Qur'an di Persyarikatan dan Membangun Generasi Al-Qur'an yang berperadaban modern.

Selain itu, posisi lembaga tersebut jika ditinjau dari segi lokasi keberadaannya, sesungguhnya memiliki lokasi yang sangat strategis, karena berada di tengah-tengah iklim perekonomian masyarakat yang relatif dinamis, sehingga peluang untuk membuka sebuah wirausaha berbasis pesantren sangat memungkinkan. Persoalannya, sejauh ini gagasan yg dimiliki pengelola pesantren mengenai bentuk wirausaha yang dapat memungkinkan fleksibel dari segi waktu, praktis pengelolaannya, murah biayanya, namun sekaligus juga dapat memberikan menguntungkan, relatif masih minim.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pendekatan yang digunakan

Model pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan **pendekatan Partisipatoris**. Pendekatan ini digunakan sebagai sebuah elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat berupa partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*). Pendekatan ini beranjak dari persoalan-persoalan masyarakat yang disebabkan oleh lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki,

dimana warga masyarakat secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar.

Hal yang sangat esensial dari partisipasi dan mobilisasi sosial ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadi agen perubahan sosial. Keberadaan perguruan tinggi dalam hal ini menjadi penting untuk meneguhkan peran sebagai pihak luar yang akan mengorganisir masyarakat khususnya masyarakat pesantren dalam membangun kemandirian melalui gagasan pembudidayaan lele dengan sistem bioflok.

B. Metode dan langkah-langkah Pelaksanaan

a. Pengamatan Lingkungan

Sebagai awal dari pendirian suatu usaha hal yang pertama dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren. Tujuan dari dilakukannya pengamatan lingkungan sekitar adalah untuk mencari peluang usaha yang memiliki peluang untuk bisa berkembang dengan baik ke depannya. Dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar telah didapatkan bahwa masyarakat di lingkungan sekitar masih menggunakan pola pemeliharaan Lele dengan sistem konvensional. Padahal, kebutuhan masyarakat akan konsumsi ikan lele cukup begitu tinggi. Bertebarnya warung-warung pecel lele baik disekitaran kota metro maupun dipurbolinggo menandakan cukup tingginya minat konsumsi masyarakat akan kebutuhan ikan lele. Hal ini akan sangat mungkin untuk mendorong berkembangnya pembudidayaan ternak lele dengan sistem bioflok, mengingat dengan lahan yang terbatas saja, sistem ini dapat mencapai hasil lele yang maksimal. Apalagi jika dengan lahan yang luas.

b. Pelatihan pembudidayaan ternak lele dengan sistem bioflok

Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan gambaran mengenai tata kerja pembudidayaan lele dengan sistem bioflok kepada para pengelola Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro.

c. Pembuatan Planning Usaha

Langkah selanjutnya setelah memperoleh ide untuk mendirikan suatu usaha adalah membuat planning usaha. Di dalam planning usaha ini dijelaskan mengenai latar belakang usaha, jenis usaha, lokasi usaha, strategi pemasaran jadwal kegiatan, sumber dana, estimasi

biaya yang diperlukan, penerimaan, dan keuntungan yang akan didapatkan. Di samping itu, juga dicantumkan analisa kelayakan usaha yang akan kami jalankan.

d. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang kami lakukan adalah sebagai berikut: 1. Menyebarkan brosur dan membuat papan nama yang berisikan tentang info penyediaan ikan lele. 2. Membuat jejaring kerjasama dengan pihak distributor dan pihak pengelola rumah makan di sekitar Kota Metro. 3. Menawarkan produk secara langsung kepada wali santri ataupun kader dan simpatisan Muhammadiyah, 4. Membuat produk hasil perikanan seperti, abon dan lele krispi.

e. Persiapan Usaha

Persiapan usaha yang dimaksud di sini adalah mempersiapkan segala macam peralatan yang dibutuhkan untuk memulai usaha pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Termasuk didalamnya merancang strategi pemasaran agar dapat laku keras dipasaran.

f. Memulai Usaha

Setelah semua persiapan di atas dilakukan dengan baik, pembudidayaan lele dengan sistem bioflok ini bisa dimulai.

C. Langkah evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program

Langkah evaluasi yang dilakukan adalah: *Pertama*, Membagi tim MonEv, pembagian tim MonEv ini dilakukan agar dapat secara bergiliran untuk meninjau lokasi dan melihat perkembangannya. *Kedua*, Monitoring program, pelaksanaan monitoring dilaksanakan secara intensif setiap 2 minggu oleh setiap tim MonEv yang sudah dibagi untuk melihat hasil dari program. *Ketiga*, Monitoring jarak jauh, setiap pengelola digilir untuk melaporkan hasil kegiatan dilapangan setiap minggunya dengan melaporkannya (dengan mencantumkan seperti foto kegiatan) melalui Media Sosial, seperti facebook.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Dari semua santriwati yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang penulis lakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa **100% santriwati belum mempunyai pekerjaan tetap**. Hal ini bisa dikarenakan mereka semua adalah berperan sebagai santri full yang berasrama dan sekaligus juga mahasiswa aktif di kampus Universitas Muhammadiyah Metro. Kendatipun demikian, ada beberapa pula diantara mereka yang bekerja sambil sebagai

pengajar *tahfidz* di sekolah-sekolah Muhammadiyah, hanya saja bukan sebagai pengajar tetap. Kondisi demikian ini tentu dapat menjadi sasaran yang sangat tepat untuk melibatkan mereka ke dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan penulis. Selain itu kegiatan pengabdian ini juga memberikan modal yang positif bagi mereka karena paska mereka menyelesaikan studi, mereka tidak hanya termotivasi untuk melakukan kegiatan dakwah semata, tetapi juga mampu mengembangkan kegiatan kewirausahaan berbasis *spiritual-preneurship*, adapun dalam langkah praktisnya mereka dapat mencoba membudidayakan lele dengan sistem bioflok.

Pengalaman dalam berwirausaha

Pada bagian ini, setidaknya diperoleh kesimpulan bahwa **90% santriwati belum pernah memiliki pengalaman** sama sekali dalam berwirausaha maupun berupaya untuk merintis sebuah kegiatan wirausaha. Setidaknya, disinyalir ada beberapa penyebab yang melatarbelakanginya, diantaranya: *Pertama*, hampir secara keseluruhan mereka merupakan pelajar yang aktif secara akademik sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan sambil *nyantri* (istilah untuk mondok dipesantren) agar selalu fokus untuk belajar dan mengaji (belajar materi agama dan dakwah) sehingga pikiran mereka tidak pernah terkonsentrasi sama sekali untuk memikirkan kegiatan lain selain belajar, mengaji dan berdakwah. *Kedua*, struktur kurikulum pembelajaran baik yang diberikan di pondok pesantren maupun di kampus tempat mereka kuliah tidak menyediakan secara memadai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan, terlebih yang berkaitan dengan kewirausahaan berbasis nilai-nilai *spiritual-preneurship*. walaupun ada, pada umumnya cenderung bersifat sambil lalu saja tanpa ada upaya untuk mempraktekannya secara lebih konkrit. *Ketiga*, kultur budaya yang dibangun dalam keluarga para santriwati secara umum bukanlah berasal dari latar belakang keluarga yang berkecimpung di dunia wirausaha, seperti latar belakang keluarga guru agama, petani, dan *da'i*/pendakwah.

Motivasi untuk berwirausaha

Motivasi para santriwati untuk maju dalam berwirausaha ditunjukkan dalam poin pertanyaan 3,4,6,7,8 yang jika diambil hitungan rata-rata telah menunjukkan angka sejumlah **90%** para santriwati peserta kegiatan ini **memiliki motivasi yang tinggi** untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Hanya saja pada awalnya banyak santri mengeluhkan mengenai bagaimana merancang bentuk konkrit wirausaha tersebut. Sehingga atas dasar persoalan tersebut, kegiatan pengabdian yang penulis lakukan, hadir sebagai bentuk tawaran alternative yakni melalui pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Selain itu,

kegiatan pengabdian ini juga memang diarahkan untuk membangun motivasi pribadi (*Self Motivation*) para santriwati agar dapat menjadi modal yang positif bagi mereka ke depan.

Pemahaman terhadap materi sosialisasi

Secara keseluruhan, **pemahaman para santriwati terhadap materi sosialisasi** yang disampaikan mencapai hitungan rata-rata **80%**. Kendatipun materi sosialisasi yang disampaikan cukup terkesan baru bagi mereka (dikatakan baru karena basis keilmuan mereka yang tidak berhubungan sama sekali dengan kajian tersebut), baik yang berkenaan dengan materi sosialisasi tentang spiritual-preneurship maupun pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Namun demikian, hal ini tidak menjadi kendala yang begitu berarti buat mereka, karena selain disampaikan oleh para pemateri dengan metode dialogis dan gaya bahasa yang ringan sehingga mudah dicerna, materi ini juga memfokuskan pada praktek langsung bagi para santriwati. Harapannya ke depan, seluruh santriwati peserta kegiatan pengabdian ini dapat menjadi motor penggerak bagi santriwati lainnya agar dapat termotivasi dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis *spiritualpreneurship*, terutama dalam hal pembudidayaan lele dengan sistem bioflok.

Sketsa gambaran realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan komunitas masyarakat pesantren ini dilaksanakan dalam tiga sesi terpisah yakni *Pertama*, sesi sosialisasi dan penguatan pemahaman para santriwati imadul bilad tentang pentingnya mengembangkan skill kewirausahaan bagi komunitas pesantren, kegiatan ini dilaksanakan dua kali yakni pada hari jum'at bertempat di ruang rapat FAI Universitas Muhammadiyah Metro. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya, jumlah santriwati yang terlibat secara keseluruhan adalah mahasiswa di FAI UM Metro, sehingga menggunakan ruang rapat FAI sebagai media *brainstorming* awal bagi para santriwati ditinjau dari segi waktu dan biaya akan berjalan secara lebih efisien, selain itu juga berfungsi sebagai pemantapan dan penguatan pemahaman para santriwati terkait materi spiritual-preneurship yang akan ditindaklanjuti pada sesi selanjutnya.

Adapun sesi yang *kedua*, berkaitan dengan sosialisasi pembudidayaan lele dengan sistem bioflok, materi ini secara spesifik memperkenalkan aspek-aspek teoritis kepada para santriwati imadul bilad mengenai bagaimana cara yang baik dan tepat dalam membudidayakan lele dengan sistem bioflok. Para santriwati juga diajak untuk melihat secara langsung

bagaimana sebuah kolam lele dengan sistem bioflok itu dibuat dan dikembangkan sebagai sebuah peluang wirausaha yang cukup prospektif. Materi ini dilakukan dengan menggandeng langsung pembicara dari lembaga P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Swadaya Mandiri) yakni Bayu Murti yang merupakan tim pakar dalam pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Kegiatan sekaligus diadakan di tempat tersebut yang berlokasi di Desa Kota Raman Kec. Raman Utara.

Kemudian pada sesi yang ketiga, berkaitan dengan praktek langsung pembuatan dan perakitan kolam lele dengan sistem bioflok, yang diadakan pada hari minggu 15 April 2018 bertempat di ruang aula pondok pesantren Imadul bilad.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini secara keseluruhan adalah santriwati imadul bilad Kota Metro. Jumlah target peserta dalam kegiatan ini adalah 10 orang santriwati. Kegiatan ini sengaja memilih sebagian kecil dari keseluruhan santri sebagai *pilot project* dan agar kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan secara lebih fokus. Untuk gambaran jalannya kegiatan sosialisasi tersaji dalam tabel jadwal acara sosialisasi berikut ini:



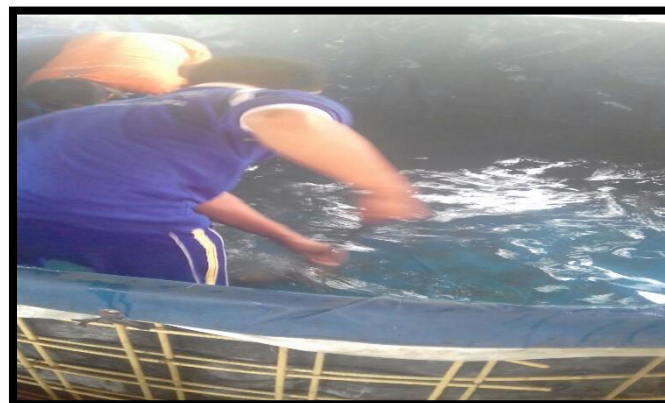
Gambar 1 : Sosialisasi

Acara sosialisasi dibuka oleh Ketua P4S yang dalam kesempatan tersebut diwakili Ir. Purnomo Hadi Pranoto dilanjutkan dengan sambutan dari ketua Tim Pengabdian diwakili oleh Cahaya Khaeroni yang secara umum menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UM Metro bekerjasama dengan Lembaga P4S.



Gambar 2 : Sosialisasi oleh Ketua P4S

Pada sesi pertama, disampaikan materi sosialisasi tentang bagaimana cara efektif mengenai pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Proses ini diawali dengan cara menyiapkan media kolam bioflok, lalu persiapan pengkondisian air dengan menyiapkan aerator sebagai media penyedia oksigen, pengisian air dengan kedalaman 80 cm, pemberian mikro-organisme, dolomit, dan garam non-yodium, lalu didiamkan selama 10 hari, kemudian bibit ikan lele dimasukkan ke dalam media bioflok, kemudian bibit ikan lele yang berumur panen lebih kurang 2 bulan dimasukkan kedalam media tersebut. Pemberian pakan pada lele bioflok dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore) seiring dengan pemberian aerasi pada kolam ikan (pemberian oksigen) setiap hari. Selain itu, pembuangan penumpukan kotoran lele dilakukan selama seminggu sekali dan dibarengi dengan pengisian air baru sejumlah volume pembuangan kotoran lele tersebut. Proses panen ikan lele dilakukan setelah dua bulan pembesaran.



Gambar 3 : Sesi Brainstorming

Setelah sesi pertama selesai, maka dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu sesi *brainstorming* permasalahan dan kendala pengelolaan lele dengan sistem bioflok. kendala

yang umumnya dihadapi dalam pengelolaan lele tersebut adalah ukuran ikan lele yang tidak seragam saat proses panen sehingga waktu pemanenan tidak dapat dilakukan sekali panen. Selain itu tidak seragamnya ukuran lele juga berakibat terjadinya kanibalisme antar lele dalam kolam tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan curah pendapat (*braistorming*) peserta mengenai permasalahan dan kemungkinan kendala yang dihadapi oleh para santriwati terkait pembudidayaan lele dengan sistem bioflok.

Dalam sesi ini didapat beberapa catatan penting hasil dari *brainstorming* yaitu sebagai berikut :

1. Permasalahan yang muncul terkait dengan penyesuaian waktu para santriwati antara kegiatan belajar dan mengaji sekaligus waktu untuk pembudidayaan lele. Kendatipun sebenarnya pembudidayaan ini cukup mudah, tetapi karena faktor belum terbiasa, beberapa santriwati masih merasa ragu apakah mampu atau tidaknya membudidayakan lele tersebut.
2. Permasalahan kedua terkait dengan beberapa pekerjaan dalam pembudidayaan lele yang tidak semuanya dapat dikerjakan oleh para santriwati, diantaranya seperti penyiapan media kolam baru, sehingga dibutuhkan tenaga bantu dari pihak laki-laki.
3. Kurangnya pemahaman secara rinci para santriwati tentang pengelolaan lele dengan secara bioflok secara khusus, karena diperlukan waktu yang lama dalam memahaminya. Terlebih mengingat perbedaan konsentrasi background keilmuan para santriwati.

Beberapa catatan hasil dari sesi *brainstorming* kemudian dijadikan dasar untuk sesi ketiga yakni sesi diskusi rencana tindak lanjut. Sesi ini adalah sesi dimana permasalahan yang telah teridentifikasi dan yang dianggap paling urgent dicari solusi dan alternatif pemecahan masalahnya. Sesi ketiga berjalan dipandu oleh Tim Pengabdian dan juga didampingi oleh Tim lembaga P4S. Sesi diskusi rencana tindak lanjut diakhiri dengan menghasilkan kesepakatan hasil diskusi, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan gambaran permasalahan tersebut perlu dilakukan pembuatan jadwal secara bergilir bagi para santriwati untuk melakukan proses pembudidayaan lele dengan sistem bioflok. Sehingga diharapkan tidak terjadi benturan antara jadwal belajar dan mengaji bagi para santriwati dengan jadwal mereka dalam membudidayakan lele tersebut. Beberapa santriwati yang dijadikan sebagai pilot project juga berperan sebagai pendamping santriwati yang lain dan sekaligus sebagai pengawas agar jadwal berlaku secara tertib.
2. Penyiapan tenaga bantu tukang untuk penyiapan media pembudidayaan lele dengan sistem bioflok sekaligus pemanenan lele.

3. Melakukan komunikasi secara intens dengan konselor ahli yang dalam hal ini bekerjasama dengan pihak lembaga P4S dengan berbagai follow up kegiatan meliputi kegiatan training dan workshop tentang pembudidayaan lele dengan sistem bioflok.

SIMPULAN

1. Para santriwati saat ini memahami secara lebih mendalam mengenai perlunya mengembangkan gagasan spiritual-preneurship dalam kultur pesantren, sekaligus mulai memahami bagaimana tata cara pembudidayaan lele dengan melalui sistem bioflok.
2. 100% santriwati Imadul Bilad belum mempunyai pekerjaan tetap. Hal ini bisa dikarenakan mereka semua adalah berperan sebagai santri full yang berasrama dan sekaligus juga mahasiswa aktif di kampus Universitas Muhammadiyah Metro. Selain itu diperoleh juga kesimpulan bahwa 90% santriwati belum pernah memiliki pengalaman sama sekali dalam berwirausaha
3. Motivasi para santriwati untuk maju dalam berwirausaha jika diambil hitungan rata-rata telah menunjukkan angka sejumlah 90%. adapun pemahaman para santriwati terhadap materi sosialisasi pengabdian masyarakat yang disampaikan penulis mencapai hitungan rata-rata 80%.
4. Dalam pelaksanaannya di lapangan para santriwati masih menghadapi permasalahan dalam menginisiasi atau membudidayakan lele dengan sistem bioflok.
5. Kendala atau permasalahan yang dirasa paling sulit dipecahkan adalah dukungan modal dari pihak pesantren sekaligus pihak santri sendiri.
6. Munculnya gagasan pengembangan konsep spiritual-preneurship melalui pembudidayaan lele dengan sistem bioflok diharapkan dapat menginspirasi dan percontohan bagi masyarakat khususnya para pengelola pondok pesantren lainnya di Kota Metro.

UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui publikasi ilmiah ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada LPPM UM Metro yang telah berkontribusi memberikan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid., (1995)., “Pesantren Sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. ttp: LP3ES

- Agriminakultura., (2008)., *Konsep Budidaya Udang Sistem Heterotroph dengan Bioflocs*, Biotechnology Consulting and Trading Komp. Bandung. Jawa Barat.
- Alvika Meta Sari., Suratmin Utomo., Athiek Sri Redjeki., (2014). *Peningkatan Motivasi berwiraswasta Santri Pondok Pesantren melalui pelatihan kewirausahaan*. Jurnal teknologi Volume 6 Nomer 1-Januari.
- Aris Munandar., (2006)., *Pengembangan Kewirausahaan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Avnimelech, Y., (2009)., *Nitrogen Control and Protein Recycling: Activated Suspension Ponds*. Global Aquaculture Alliance: 24, 227-238
- Avnimelech, Y., (2007). *Feeding with Microbial Flocs by Tilapia in Minimal Discharge Bio-Flocs Technology Ponds*. *Aquaculture*, 264: 140-147.
- Avnimelech, Y., B., Weber, A. Millstien., B. Hephher., and M. Zoran., (1994). *Studies in Circulated Fishponds: Organic Matter Recycling and Nitrogen Transformation*. *Aquaculture and Fisheries Management* 17, 231–242.
- Azyumardi Azra., (1985)., ”Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat”, dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: LP3ES.
- Chusnul Chotimah., (2015)., ‘Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan’, *Inferensi*, 8.1
- Clifford Geertz., (1983). *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Crab, R. Y, Avnimelech., T. Defoirdt., P Bossier., and W Verstraete. (2007). *Nitrogen Removal Techniques in Aquaculture for a Sustainable Production*. *Aquaculture* 270: 1-14.
- De Schryver P, R. Crab T., Defoirdt., N. Boon , W Verstraete. (2008). *The Basics of Bioflocs Technology: The Added Value for Aquaculture*. *Aquaculture* 277: 125-137.
- Dwi Astuti N, (2010). ‘SPIRITUALPRENEURSHIP SEBAGAI STRATEGI POSITIONING’.
- Farid Ma’ruf Hariadi, (2010). “Arah Baru Pengelolaan Pondok Pesantren”, dalam *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 3, Juni.
- Hasan Langgulung, (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Iksan, (2017) *Islam Tradisional: Respons Pesantren Salaf terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Disertasi tidak diterbitkan, Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah.

- Imam Tolkhah & Barizi, (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail Suardi Wekke, (2012). *Pesantren dan Pengembangan Kurikulum kewirausahaan: Kajian Pesantren Raudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat*. INFERENSI; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.
- Lilik Setyaningsih and others, (2014). 'Journal of Aquaculture Management and Technology Online Di : [Http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jamt](http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jamt) Journal of Aquaculture Management and Technology', 3.535, 8–16.
- M. Arifin, (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahpuddin Noor, (2006). *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meredith, GG, et all, (2009). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Penerbit PP Munawar.
- Nurcholis Madjid, (2006). *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Rosemarie Putnam Tong, (2011). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sofia, Aya, et.al, (1985/1986). *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren di Jakarta Departemen Agama RI.
- Sumarso Mestoko et.al, (1986). *Pendidikan di Indonesia dari aman ke-Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunyoto., (1995). "Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (ed)., *Pesantren Pembaharuan*, ttp: LP3ES.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, (2009). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Zamakhsari Dhofier, (1994). *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup Kyai*, jakarta; LP3ES.